

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SENTRA PRODUKSI KOMODITI KOPI DI KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN

Albina Br. Ginting^{1*}, Hotden L. Nainggolan^{2**} Gerald P. Siahaan³

^{1,2,3} Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.

*Email: albinamunthe@gmail.com

**Email korespondensi: hotden_ngl@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that affect the coffee production center and government policy in the development of coffee production in Humbang Hasundutan Regency. Data analysis method in this research is multiple linear regression analysis and descriptive analysis. Based on the research results can be concluded; (1) the average coffee farming area in Humbang Hasundutan is 0.7 ha, with an average production of 558 kg/ ha and average income of Rp. 5,833,092.5/ year and R C ratio 2.769 so coffee farming in this area is efficient, (2) Value adjusted R² is 0.832 can be interpreted 83.2% variable of coffee farming production explained variable; (3) Variable area of land and venture capital have positive and significant effect to coffee farming production in Humbang Hasundutan Regency, (4) Government policy in the field of land, capital, price of coffee, education, experience, fertilizer price, it is not enough to ensure the availability of fertilizer, especially subsidized fertilizer, 56% of respondents said that the training of farmers in the framework of human resource development is not sufficient and 55% of respondents said the extension policy to farmers has not supported the development of coffee farming. Based on the result of research suggested to; a) the government facilitates farmers to gain access to capital to develop coffee farming in Humbang Hasundutan Regency, b) the government improves training and extension for farmers and ensures the availability of fertilizers, especially subsidized fertilizers, c) the government undertakes the development of human resources and the development of breeding technology to obtain superior seeds in order to develop coffee farming in Humbang Hasundutan Regency.

Keywords: *production center, capital, policy, coffee commodity.*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan salah satu hal penting bagi pemulihan ekonomi, yang harus dilakukan pemerintah. Pembangunan pertanian harus diarahkan menuju pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable agriculture*) yang berorientasi pada tiga dimensi keberlanjutan, yaitu: keberlanjutan usaha ekonomi (*profit*), keberlanjutan kehidupan sosial manusia (*people*), keberlanjutan ekologi alam (*planet*).

Pencapaian pembangunan dapat diukur dalam perspektif jangka panjang, berkaitan dengan kebijakan dan program kerja pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatannya. Sehingga diperlukan identifikasi faktor-faktor

yaitu dengan tingkat dan stabilitas pertumbuhan sesuai dengan indikator tujuan pembangunan ekonomi nasional. Pertumbuhan yang tinggi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) dan stabilitas yang mantap merupakan syarat kecukupan (*sufficient condition*) bagi keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi.

Dalam proses pelaksanaan pembangunan diperlukan analisis yang lebih mendalam menyangkut potensi-potensi ekonomi wilayah yang potensial untuk dikembangkan, karena sangat

yang menyebabkan sebuah sektor mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan dan pengembangan wilayah.

Sektor pertanian bagi Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan penggerak perekonomian daerah. Tahun 2013 sektor ini memberikan kontribusi 59,08% bagi PDRB kabupaten Humbang Hasundutan (BPS. Humbang Hasundutan, 2015). Selain sebagai sumber penghasilan masyarakat bahwa sektor ini merupakan penghasil nilai tambah bagi pembangunan wilayah. Bagi Kabupaten Humbang Hasundutan komoditi kopi merupakan komoditi perkebunan rakyat unggulan yang potensial untuk dikembangkan karena memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah.

Kopi merupakan salah satu bahan minuman rakyat di seluruh dunia. Kopi merupakan komoditi penting dalam ekonomi dunia, bahkan mencapai nilai perdagangan US dolar 10,3 milyar (Spillane, 1991), antara negara yang sedang berkembang dengan negara-negara maju. Sehingga komoditi kopi menjadi salah satu komoditi ekspor yang menjanjikan, disamping itu komoditi ini juga memiliki peranan penting sebagai sumber penghidupan bagi berjuta-juta petani kopi diseluruh dunia.

Selain sebagai minuman, kopi juga dipergunakan sebagai penyedap berbagai jenis makanan ringan mulai dari; tar moka (kue), hingga es buah serta es krim moka yang disukai masyarakat, sehingga komoditi kopi menjadi komoditi yang menarik dalam dunia perdagangan baik domestik maupun internasional (Marlina, 2005).

Komoditi kopi merupakan salah satu komponen industri pertanian penting, pada tahun 1986 sektor perkopian Indonesia mempekerjakan sedikitnya 8 juta orang, termasuk didalamnya 2 juta petani kopi rakyat. Usahatani kopi merupakan sumber penghidupan bagi 1, 6 juta keluarga petani dan lebih kurang 30.000 keluarga

tenaga kerja di berbagai perkebunan kopi di Indonesia (Spillane, 1991).

Lepi Tarmizi (1990) memperkirakan permintaan kopi untuk dikonsumsi di Indonesia mencapai 0,5 kg/ kapita/ tahun, sesuai dengan perhitungan Assosiasi Ekonomi Kopi Indonesia (AEKI) sebesar 0,6 Kg/kapita/ tahun (Ilyas, 1991).

Angka ini sebenarnya masih kecil jika dibandingkan dengan permintaan kopi untuk konsumsi masyarakat di negara-negara Amerika Latin seperti Brazil, Colombia dan negara lainnya. Konsumsi kopi masyarakat di Brazil 5,50Kg/ kapita/ tahun, Colombia sebesar 4,50 kg/kapita/ tahun, Costarica sebesar 6,50 kg/kapita/tahun, Elsalvador adalah 2,00 Kg/kapita/ tahun, Guatemala mencapai 4,00 Kg/kapita/tahun, Haiti sebesar 3,00 kg/ kapita/tahun dan Mexico sebesar 1,50 kg/kapita/tahun.

Permintaan kopi untuk konsumsi di Indonesia juga masih sangat rendah, jika dibandingkan dengan permintaan masyarakat terhadap kopi di negara-negara Afrika, bahkan Asia seperti India. Investasi yang ditanamkan dalam usaha perkopian Indonesia telah meliputi; kredit bagi petani kopi guna ekstensifikasi dan intensifikasi usahatani. Usahatani komoditi kopi telah menjadi sektor penting bagi perekonomian beberapa propinsi di Indonesia seperti; Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, dll (Spillane, 1991).

Produktivitas perkebunan kopi rakyat di Indonesia hanya mencapai 525 kg/hektar. Produktivitas ini jauh lebih rendah dari negara pesaing Vietnam yang mencapai 3-4 ton/hektar (Herman, 2003).

Usahatani kopi di Sumatera Utara tersebar pada 10 kabupaten di dataran tinggi sekitar Danau Toba. Wilayah produsen utama berada di Kabupaten Tapanuli Utara, Dairi, Simalungun, Karo, Humbang

Hasundutan dan Samosir. Diperkirakan terdapat lebih dari 97.000 keluarga petani yang menggeluti usahatani kopi di Sumatera Utara, mulai dari sebagai usahatani utama, *main activity* (100% pendapatan berasal dari kopi) sampai usaha sampingan (*side activity*) dengan intensitas usahatani yang rendah.

Potensi pengembangan komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan dapat dilihat dari luas lahan dan produksi komoditi kopi di wilayah ini. Luas panen dan produksi komoditi kopi di wilayah ini mengalami pertumbuhan setiap tahunnya sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Komoditi Kopi Humbang Hasundutan Tahun 2010-2014.

No	Kecamatan	Luas lahan (ha)					Produksi (ton)				
		2010	2011	2012	2013	2014	2010	2011	2012	2013	2014
1	Pakkat	322,00	330,00	330,00	329,00	329,00	218,50	217,50	219,50	219,40	20,80
2	Onan Ganjang	1.137,50	1.137,50	1.150,50	1.157,50	1.160,50	676,30	678,30	686,30	687,50	692,50
3	Sijamapolang	621,00	701,00	721,00	719,00	718,00	409,80	408,80	414,80	415,75	417,60
4	Doloksanggul	3.218,00	3.088,00	3.078,00	3.090,00	3.122,00	1.208,50	1.353,53	1.373,53	1.458,50	1.466,50
5	Lintong Nihuta	3.019,00	2.949,00	2.956,00	2.971,00	2.974,00	1.426,10	1.467,91	1.474,91	1.499,50	1.504,50
6	Paranginan	1.654,30	1.650,00	1.648,30	1.647,30	1.645,30	859,50	931,61	933,61	955,61	956,50
7	Baktiraja	250,00	262,00	263,00	261,00	260,00	180,70	180,56	181,00	178,50	180,10
8	Pollung	859,50	854,50	852,00	851,00	851,50	587,20	572,91	575,20	578,50	579,20
9	Parlilitan	229,50	249,00	249,00	257,00	256,50	113,50	123,50	125,47	125,55	125,80
10	Tarabintang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total		11.310,80	11.221,00	11.247,80	11.282,80	11.316,80	5.680,10	5.934,62	5.984,32	6.118,81	5.943,50

Sumber: *BPS, Humbang Hasundutan Dalam Angka, 2015 dan 2016*

Tabel 1 menunjukkan tahun 2010, Kecamatan Doloksanggul memiliki luas lahan kopi 3.218 ha dengan produksi 1.208,5 ton, disusul dengan Kecamatan Lintongnihuta seluas 3.019 ha dengan produksi 1.428 ton. Tahun 2014 luas lahan kopi di Kecamatan Doloksanggul tercatat 3.122 ha dengan produksi mencapai 1.466,5 ton dan disusul Kecamatan Lintongnihuta dengan luas lahan 2.974 ha dengan produksi mencapai 1.504, 5 ton.

Sudaryati (2004) menyampaikan bahwa peningkatan produksi usahatani kopi tidak terlepas dari beberapa faktor, diantaranya; luas lahan, jumlah tanaman, dan penggunaan pupuk. Penelitian Fatma (2011) menunjukkan bahwa faktor produksi; tenaga kerja, luas lahan dan umur pohon kopi signifikan dalam mempengaruhi produksi usahatani kopi rakyat di Kabupaten Aceh Tengah. Kemudian Risandewi (2013), menyampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi kopi robusta di Kecamatan Candiroto

adalah luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah tanaman, penggunaan pupuk, dan umur tanaman.

Lebih lanjut Indra (2011) menyampaikan pada satu sisi produksi kopi di Indonesia masih leboh rendah jika dibandingkan dengan produksi kopi di negara-negara maju penghasil kopi lainnya. Rendahnya produktifitas kopi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; a) iklim yang kurang cocok untuk beberapa daerah, b) klon (bibit) unggul yang terbatas, c) tanaman tua yang belum diremajakan, d) pemeliharaan termasuk pemupukan, pemberantasan gulma, pemberantasan hama dan penyakit yang belum intensif, maka penelitian ini dilakukan untuk “menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sentra produksi komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan”.

Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk; a) untuk mengetahui efisiensi usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan, b) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sentra produksi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan, c) untuk mengetahui kebijakan pemerintah daerah dalam penyediaan; akses modal, teknologi, infrastruktur dan penyuluhan dalam meningkatkan produksi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Humbang Hasundutan yang ditentukan secara *purposive* (kesengajaan). Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Sumatera Utara.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan komoditi kopi dengan jumlah petani mencapai 13.102 kk, yang tersebar pada 9 yaitu Kecamatan Pakkat (1.345 kk), Onan Ganjang (567 kk), Sijamapolang (355 kk), Doloksanggul (2.789 kk), Lintong Nihuta (4.567 kk), Paranginan (456 kk), Baktiraja (544 kk), Pollung (1.240 kk), Parlilitan (1.239 kk), (BPS, Humbang Hasundutan Dalam Angka, 2015).

Menurut Higgins dalam Lubis (2003), penentuan sampel dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif memerlukan beberapa pertimbangan agar sampel representatif. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menentukan besarnya sampel adalah formula Slovin, dengan rumus :

$$n_c = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots 1)$$

dimana :

n_c = ukuran sampel

e = interval kesalahan (0,1)
N = Jumlah populasi

Jumlah sampel yang diperoleh dengan menggunakan formula ini adalah 99,98, dibulatkan menjadi 100 sampel (responden). Sampel untuk setiap kecamatan ditentukan secara proporsional, dengan perincian; Kecamatan Pakkat (10 responden), Onan Ganjang (4 responden), Sijamapolang (4 responden), Doloksanggul (21 responden), Lintong Nihuta (35 responden), Paranginan (4 responden), Baktiraja (4 responden), Pollung (9 responden), Parlilitan (9 responden). Sampling yang akan diwawancarai adalah petani kopi yang tersebar pada 9 kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan dengan menggunakan kuisioner (Sugiyono, 2006).

Sumber dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah; data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari lapangan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner. Data sekunder (*data runtun waktu*) merupakan data yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Humbang Hasundutan, Dinas Pertanian Kabupaten Humbang Hasundutan dan berbagai publikasi resmi lainnya yang berkaitan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah; a) analisis deskriptif untuk menganalisis efisiensi usahatani kopi dan mengetahui kebijakan pemerintah daerah dalam penyediaan; akses modal, teknologi, infrastruktur dan penyuluhan dalam meningkatkan produksi kopi, b) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sentra produksi kopi digunakan analisis regresi linear berganda dan diestimasi dengan teknik

ordinary least squares dengan bantuan SPSS, dengan formula:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e \dots \dots \dots 2)$$

- Y = Produksi kopi pada wilayah analisis
- a = Konstanta
- X1 = luas lahan (Ha)
- X2 = modal usaha (Rp)
- X3 = harga kopi (Rp)
- X4 = pendidikan petani (tahun)
- X5 = pengalaman bertani (tahun)

- X6 = harga pupuk (Rp)
- X7 = harga obat-obatan (Rp)
- X8 = penyuluhan
- e = term eror

HASIL DAN PEMBAHASAN
Efisiensi Usahatani Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa rata-rata penggunaan faktor produksi usahatani dan tingkat efisiensi usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Penggunaan Faktor Produksi dan Tingkat Efisiensi Usahatani Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan

No	Variabel/satuan	Rata-rata	R/C Ratio	B/C Ratio
1	Luas Lahan (ha)	0,7	2,769	1,769
2	Modal Usaha (Rp)	3.296.955		
3	Harga Kopi (Rp)	16.387,5		
4	Produksi (Kg)	558		
5	Harga Pupuk (Rp)	3.384,5		
6	Penerimaan (Rp)	9.130.047,5		
7	Pendapatan (Rp)	5.833.092,5		
8	Harga Obat-obatan (Rp)	116.180		
9	Pendidikan (Tahun)	9,5		
10	Pengalaman (Tahun)	2,6		
11	Penyuluhan (Kali)	4,2		

Sumber: *Data Primer, diolah 2017.*

Hasil analisis data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan adalah 0,7 ha, dengan rata-rata modal usahatani yang dikeluarkan petani mencapai Rp. 3.296.995/ha. Dan produksi rata-rata yang diperoleh petani sebesar 558 kg/ha. Rata-rata penerimaan petani usahatani kopi sebesar Rp.9.130.047,5/ tahun dan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 5.833.092,5/ tahun. Dengan demikian R/C ratio usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sebesar 2,769 dan B/C ratio adalah 1,769 dengan demikian bahwa usahatani kopi di

Kabupaten Humbang Hasundutan sangat efisien.

Namun demikian walaupun usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan sudah efisien yang ditunjukkan dengan nilai R/ C ratio sebesar 1,769, namun produktifitas usahatani ini perlu didorong agar semakin tinggi. Karena produktifitas rata-rata usahatani kopi di wilayah ini baru mencapai 558 kg/ ha/ tahun, memang jauh lebih besar dibandingkan dengan produktifitas rata-rata komoditi kopi Indonesia sebesar 525 kg/ ha/ tahun.

Penelitian Herman (2003) menunjukkan bahwa produktifitas

usahatani kopi di Vietnam mencapai 3-4 ton/hektar/ tahun. Produktifitas ini diperoleh akibat adanya dukungan kebijakan pemerintah dalam berbagai bentuk diantaranya; 1) menyediakan kredit lunak dengan bunga 6-7,2%/tahun, 2) memberikan dana kompensasi pengganti investasi bagi petani, 3) membebaskan petani kopi dari pajak, 4) membebaskan eksportir kopi dari pajak dan pungutan, dan 5) mengizinkan eksportir memasarkan kopi langsung ke pembeli di luar negeri tanpa pungutan-pungutan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sentra Produksi Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan

Berdasarkan hasil analisis data dengan analisis regresi linear berganda yang diestimasi dengan *ordinary least squares* dengan bantuan SPSS dapat diestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi sentra produksi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan, sebagaimana pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan

No	Variabel	Koefisien	F-Sig	t-Sig	R-squared	Adjusted R-squared
1.	Intersep	- 483.928	0.000		0.846	0.832
	Luas Lahan	405.246***		0.000		
	Modal Usaha	8.197***		0.000		
	Harga Kopi	-0.016		0.658		
	Pendidikan	4.655		0.283		
	Pengalaman	4.083		0.671		
	Harga Pupuk	0.000		0.999		
	Harga Obat	0.007		0.105		
	Penyuluhan	-15.367		0.271		

Sumber: *Data Primer, diolah 2017.*

Keterangan: *signifikan pada $\alpha=10\%$; ** signifikan pada $\alpha=5\%$;
***signifikan pada $\alpha=1\%$;

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 3 dapat dilihat nilai *adjusted R²* sebesar 0,832 yang artinya sebesar 83,4 % variabel produksi kopi dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, modal usaha, harga kopi, pendidikan, pengalaman, harga pupuk, harga obat, dan penyuluhan dan sisanya sebesar 16,6 % dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam estimasi.

Hasil analisis data menunjukkan nilai probabilitas 0,000 (uji F), hal ini dapat diartikan secara serempak hasil koefisien regresi variabel independen luas lahan, modal usaha, harga kopi, pendidikan, pengalaman, harga pupuk, harga obat,

dan penyuluhan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen produksi kopi.

Hasil analisis secara parsial (uji t) dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Sig. t pada variabel luas lahan dan modal usaha adalah 0,00 yang berarti variabel luas lahan dan modal usaha berpengaruh nyata terhadap produksi kopi. Nilai koefisien regresi variabel luas lahan sebesar 405.25 berarti bahwa setiap kenaikan luas lahan sebesar 1 ha akan meningkatkan produksi kopi sebesar 405, 25 kg. Nilai koefisien regresi variabel modal usaha adalah 8,2 yang berarti bahwa setiap kenaikan modal usaha sebesar Rp. 1 akan meningkatkan produksi kopi

sebesar 8,2 kg/ha. Dan hasil analisis regresi untuk variabel harga kopi, pendidikan petani, pengalaman bertani, harga pupuk, harga obat, dan penyuluhan tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.

Hasil analisis data pada Tabel 3, menunjukkan harga kopi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap produksi kopi, karena sebagian besar petani di daerah penelitian tidak menjual hasil produksinya secara langsung ke pasar melainkan menjual ke pedagang pengumpul (agen), sehingga harga yang diterima petani sangat rendah.

Harga obat-obatan tidak berpengaruh terhadap produksi kopi karena berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa obat-obatan/pestisida hanya digunakan petani pada saat tanaman terserang hama dan penyakit. Dalam hal ini fungsi dari obat-obatan bukan untuk meningkatkan produksi melainkan untuk melindungi dan mempertahankan produksi dari ancaman hama dan penyakit. Di samping itu harga obat-obatan di daerah penelitian sangat mahal berkisar Rp.100.000 hingga Rp. 120.000/liter sehingga petani tidak mampu untuk membeli obat-obatan.

Demikian juga harga pupuk memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap produksi kopi karena sebagian besar petani mengaku bahwa harga pupuk sangat mahal sehingga petani hanya melakukan pemupukan secukupnya sesuai dengan kemampuan petani atau ketersediaan dana yang dimiliki petani itu sendiri.

Hasil penelitian sebagaimana pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pengalaman bertani tidak berpengaruh terhadap produksi kopi karena keterbatasan modal yang dimiliki petani untuk menerapkan hal-hal yang sebenarnya sudah diketahui petani sebelumnya. Sehingga pengaruh yang muncul dari kondisi ini adalah

penanganan yang tidak maksimal sehingga proses inovasi dan pengembangan akan terhambat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Moehar (2001) yang menyatakan dalam mengambil keputusan, petani sering kali berdasarkan kebiasaan, naluri, atau mencontoh petani lain. Sehingga walaupun mereka mengetahui dan memahami teknologi, namun pada prakteknya tetap melakukan sesuai dengan kemampuan dan modal yang dimiliki petani. Kondisi ini dilakukan petani pada saat pemberian pupuk, dimana petani selalu berpedoman pada kondisi tanaman. Jika petani melihat keadaan tanaman kurang subur dan dana tersedia, maka petani akan menambahkan pupuk sesuai perhitungan dan takran sendiri. Kondisi ini berlaku sebaliknya, pada saat petani tidak mempunyai modal maka dengan terpaksa tanaman tidak dipupuk atau hanya menggunakan sekedar menurut kemampuan bukan menurut teknologi, kondisi inilah yang sangat berpengaruh terhadap produksi (Moehar, 2001).

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani tidak berpengaruh terhadap produksi kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopi di daerah ini hanya lulusan sekolah dasar (SD/Sederajat). Hal ini dapat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani tergolong sangat rendah. Rendahnya pendidikan petani ini menyebabkan mereka kesulitan untuk menyerap informasi dan inovasi teknologi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bagamba dalam Nansi (2011) menyatakan rendahnya pendidikan formal memberikan dampak negatif terhadap kegiatan usahatani. Artinya jika semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dimiliki seorang tenaga kerja akan semakin sedikit waktu yang dicurahkan terhadap kegiatan usahatani, tetapi akan lebih

fokus kepada kegiatan non-usahatani sebab dengan pendidikan yang tinggi dengan keahlian yang dimiliki akan lebih produktif untuk kegiatan diluar usahatani.

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan penyuluhan tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani kopi. Hal ini disebabkan faktor modal yang dimiliki oleh petani. Tingkat penyuluhan yang diterima petani juga sejalan dengan pengalaman petani, di mana meskipun petani memiliki pengalaman dan pemahaman dari penyuluh pertanian namun apabila petani memiliki modal yang terbatas, maka petani juga tidak akan menerapkan sesuai dengan hasil yang didapatkan petani dari kegiatan penyuluhan yang mereka ikuti.

Kebijakan Pemerintah Dalam Meningkatkan Produksi Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan

Pengembangan usahatani komoditi kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan pada saat ini masih relatif non komersial yang bisa dilihat dari kepemilikan luas lahan dan metode pengelolaan usahatani yang masih bersifat subsistem, namun walaupun demikian luasan lahan yang dikelola petani dan produksi komoditi kopi di wilayah uni cenderung mengalami peningkatan .

Hasil penelitian melalui wawancara dengan petani kopi (reponden) menunjukkan bahwa proses pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan masih berjalan berdasarkan prakarsa masyarakat itu sendiri. Kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah dalam hal pengembangan komoditi kopi masih belum mendukung kegiatan usahatani kopi di wilayah ini sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel. 4. Kondisi Eksisting Kebijakan Pengembangan Usahatani Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan

No	Variabel Kebijakan Pemerintah Humbang Hasundutan (nstrumen survey)	Kondisi eksisting	Kondisi Eksisting Variabel Kebijakan Pemerintah Sebagai Pendukung Usahatani Komoditi Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan								Keterangan	
			tidak memadai		kurang memadai		memadai		sangat memadai			
			1	2	3	4	1	2	3	4		
			% tase	% tase	% tase	% tase	% tase	% tase	% tase	% tase		
1	Modal (Rp)	3,5-4,5 juta/ha	15	15%	22	22%	38	38%	25	25%	100	kebutuhan petani
	- Bibit tanaman pangan	lokal	15	15%	45	45%	23	23%	17	17%	100	belum sertifikat
	- Alat-alat pertanian	tidak tersedia/ mahal	14	14%	55	55%	18	18%	13	13%	100	
	- Subsidi Pupuk	ada/ terbatas	11	11%	60	60%	17	17%	12	12%	100	terbatas
2	Infrastruktur sentra pertanian	ada/kurang mendukung	9	9%	14	14%	66	66%	11	11%	100	
	-Fasilitas jalan	ada/kurang mendukung	11	11%	10	10%	67	67%	12	12%	100	tersedia
3	SDM usahatani	tersedia/ tidak terlatih	35	35%	54	54%	7	7%	4	4%	100	
	-Penyuluhan	ada/ terbatas	55	55%	22	22%	15	15%	8	8%	100	butuh pendampingan
	-Pelatihan	ada/ terbatas	56	56%	19	19%	16	16%	9	9%	100	kurang pelatihan

Sumber: *Data Primer, diolah 2017.*

Tabel 4 menunjukkan kondisi eksisting kebijakan pemerintah dalam pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan dapat dilihat dari komponen modal, infrastruktur sentra pertanian dan sumber daya manusia usahatani.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kondisi yang paling buruk terjadi pada variabel ketersediaan pupuk,

dimana sekitar 60% responden menyatakan bahwa pupuk terbatas di tingkat petani kopi, artinya kebijakan pemerintah dalam hal penyediaan pupuk terutama pupuk bersubsidi kurang memadai/ terbatas ditingkat petani, padahal pupuk ini sangat dibutuhkan petani kopi dalam rangka meningkatkan produksi usahatani kopi di wilayah ini. Kondisi ini mendukung

hasil analisis data yang disajikan pada Tabel 3, bahwa pupuk menjadi tidak signifikan (dengan nilai t sig 0.999) dalam meningkatkan produksi usahatani kopi, karena keterbatasan pupuk subsidi dan pupuk non subsidi harganya sangat mahal sehingga petani hanya melakukan pemupukan secukupnya.

Hasil analisis data sebagaimana pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa pelatihan petani sebagai salah satu elemen dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) belum atau tidak memadai, dimana sekitar 56% responden mengatakan kebijakan pemerintah melakukan pelatihan dalam rangka pengembangan usahatani kopi di wilayah ini masih belum memadai. Hal ini mendukung hasil analisis data yang disajikan pada Tabel 3, bahwa pengalaman petani yang diperoleh diantaranya melalui pelatihan tidak signifikan (dengan nilai t sig 0.671) dalam rangka meningkatkan produksi usahatani kopi. Demikian juga dengan variabel penyuluhan, dimana sekitar 55% responden mengatakan kebijakan pemerintah dalam hal penyuluhan kepada petani belum memadai dalam mendukung pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan, pelaksanaan penyuluhan ini masih membutuhkan pendampingan dalam rangka proses implementasi di lokasi sentra produksi usahatani kopi di wilayah ini.

Hasil analisis data sebagaimana pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam hal pengadaan bibit kopi yang unggul atau bersertifikat belum dirasakan petani, dimana sekitar 45% responden mengatakan bahwa bibit kopi yang mereka tanam adalah bibit lokal atau tidak bersertifikat, kondisi ini tentu berdampak pada produksi kopi yang dihasilkan petani.

Hasil penelitian Gathura (2013) menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah memberikan dampak yang

sangat besar bagi peningkatan produksi usahatani kopi masyarakat di daerah Githunguri Kenya.

Disamping itu Mawardi (2008), menyampaikan selain organisasi petani atau kelompok tani sangat perlu diberikan informasi teknologi baik dibidang produksi yang inovatif maupun teknologi pembibitan yang baik dalam rangka meningkatkan daya saing kopi rakyat. Disamping itu diperlukan upaya untuk memotivasi petani seperti pemberian insentif agar petani termotivasi untuk meningkatkan produksi usahatani kopi.

Handito (2011) menyampaikan kebijakan pengembangan usahatani kopi harus mengandung elemen-elemen yang terkait dengan agribisnis usahatani kopi itu sendiri, yaitu; 1) inventarisasi dan konsolidasi areal usahatani kopi, 2) penetapan lokasi industri kopi secara terpadu; 3) mengembangkan organisasi petani sebagai media untuk mengembangkan pengelolaan usahatani/ perkebunan yang efisien, produktif, khususnya dalam penerapan teknologi pengembangan perkebunan kopi yang baru, dan 4) mengembangkan jejaring antar asosiasi petani, pengolah dan stakeholder lainnya dengan demikian akan tercipta pengembangan usahatani kopi secara berkelanjutan.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Pujianto (2007) yang menyampaikan bahwa sistem produksi kopi berkelanjutan memiliki empat dimensi yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya; dimensi lingkungan, ekonomi, sosial. Lebih lanjut Pujianto (2007) menyampaikan dimensi lingkungan meliputi kelestarian lahan (tanah, air dan sumberdaya genetik) dan kelestarian produksi kopi itu sendiri. Dimensi ekonomi adalah saling ketergantungan dan menguntungkan antapelaku agribisnis kopi. Dimensi sosial yaitu dampak sosial agribisnis kopi dan kesejahteraan

petani atau karyawan yang terlibat dalam agribisnis kopi.

Pengembangan usahatani kopi berkelanjutan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai upaya diantaranya; 1) maksimalisasi diversitas kebun kopi, 2) integrasi ternak dalam sistem budidaya kopi, 3) pengendalian degradasi tanah, 4) optimasi produksi sesuai dengan potensi lahan, 5) aplikasi teknologi adaptif spesifik lokasi, 6) optimasi kualitas hasil produksi, dan 7) perlindungan melalui sertifikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan; (1) rata-rata luas lahan usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan adalah 0,7 ha, dengan produksi rata-rata 558 kg/ha, rata-rata penerimaan Rp.9.130.047,5/tahun dan rata-rata pendapatan Rp. 5.833.092,5/tahun dan nilai R/C ratio 2,769 dan usahatani kopi di wilayah ini dikatakan efisien, (2) Nilai *adjusted R²* sebesar 0,832 artinya 83,4 % variabel produksi usahatani kopi dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, modal usaha, harga kopi, pendidikan, pengalaman, harga pupuk, harga obat, dan penyuluhan, (3) Variabel luas lahan dan modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan, namun variabel harga kopi, pendidikan, pengalaman, harga pupuk, harga obat dan penyuluhan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap produksi kopi di wilayah ini, (4) Kebijakan pemerintah dalam hal menjamin ketersediaan pupuk terutama pupuk bersubsidi kurang memadai/ terbatas ditingkat petani yang disampaikan 60% responden, kemudian 56% responden mengatakan pelatihan petani sebagai salah satu elemen dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) belum memadai. Serta sekitar 55 % responden mengatakan kebijakan penyuluhan

kepada petani belum mendukung pengembangan usahatani kopi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan, a) agar pemerintah memfasilitasi petani untuk mendapatkan akses modal untuk mengembangkan usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan, b) agar pemerintah daerah meningkatkan pelatihan dan penyuluhan bagi petani serta menjamin ketersediaan pupuk terutama pupuk subsidi di wilayah ini, c) agar pemerintah melakukan pengembangan sumber daya manusia (SDM) serta pengembangan teknologi pembibitan untuk mendapatkan bibit yang unggul (berkualitas) dalam rangka pengembangan usahatani kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemenristek DIKTI yang telah mendanai kegiatan Penelitian Dosen Pemula ini untuk Tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2015. *Kabupaten Humbang Hasundutan Dalam Angka Tahun 2015*. Doloksanggul.
- BPS. 2016. *Kabupaten Humbang Hasundutan Dalam Angka Tahun 2016*. Doloksanggul.
- Fatma, Zuraida. 2011. Analisis Fungsi Produksi dan Efisiensi Usahatani Kopi Rakyat di Aceh Tengah. Tesis Program Pascasarjana Studi Ilmu Ekonomi Pertanian. IPB Bogor.
- Gathura, Margaret Njeri. 2013. Factors affecting Small-Scale Coffee Production in Githunguri District, Kenya. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.

- September 2013, Vol. 3, No. 9
ISSN: 2222-6990.
- Handito. 2011. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha pada klaster industri pengolahan kopi (Studi kasus: usaha tani kopi, di Kabupaten Temanggung), Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Herman. 2003. Membangkitkan kembali peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia, Makalah. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ilyas, R. 1991. *Analisis Permintaan Luar Negeri Terhadap Kopi Indonesia*. Disertasi. Program Pascasarjana. UGM. Yogyakarta.
- Indra. 2011. Penentuan Skala Usaha Dan Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Kopi Rakyat Di Kabupaten Aceh Tengah, Jurnal Agrisep. Vol (12) No. 1. Fakultas Pertanian. Universitas Syahkuala Banda Aceh.
- Lepi T, Tarmizi, 1990. *Strategi Pemasaran Kopi Bubuk Dalam Negeri*. Makalah Seminar Peningkatan Konsumsi Kopi. AEKI. Jakarta.
- Marlina, L. 2005. *Analisis Ekspor Kopi Sumatera Utara dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Kopi Serta Kaitannya Dengan Pengembangan Wilayah*. Tesis. Program Pascasarjana USU. Medan
- Mawardi, Surip. 2008. *Strategi ekspor komoditas perkebunan dalam situasi krisis finansial, kasus pada kopi*, Makalah pada Seminar Nasional dan Display Product dalam rangka Dies Natalis ke-44 Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember, 23 Desember 2008.
- Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara:Jakarta.
- Nansi. 2011. Analisis Pengambilan Keputusan Pilihan Tujuan Usaha dan Ekonomi Rumah Tangga Tani Peternak Babi Di Kabupaten Minahasa. Program Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Pujiyanto. 2007. *Arah Menuju Produksi Kopi Berkelanjutan*. Warta Puslitkoka Indonesia, 23(1): 1-10.
- Risandewi, Tri. 2013. Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta di Kabupaten Temanggung (Studi Kasus di Kecamatan Candiroto). Badan Penelitian Dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah *Jurnal Litbang* Provinsi Jawa Tengah, Volume 11 Nomor 1.
- Spillane, J, J. 1991. *Komoditi Kopi, Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta